

**DINAMIKA POLIVALENSI-MONOVALENSI DALAM
SEJARAH TAFSIR MODERN**
**(Analisis Genealogis terhadap Term *Auliya*’, *al-Dīn* dan *al-
Islām* dalam Tafsir Modern)**



Oleh:

Abdul Fatah

NIM: 20205032012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-198/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA POLIVAL, ENSI-MONOVALENSI DALAM SEJARAH TAFSIR
MODERN (Analisis Genealogis terhadap Term Auliya, al-Din dan al-Islam dalam Tafsir
Modern)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL FATAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20205032012
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63d28663688899

Ketua Sidang

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED



Valid ID: 63d31d942e507

Penguji I

Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 63d3953a1b6f

Penguji II

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,
M.Hum., M.A.
SIGNED



Valid ID: 63d3953a1b6f

Yogyakarta, 24 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fatah
NIM : 20205032012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Saya yang menyatakan


Abdul Fatah
NIM. 20205032012



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Fatah
NIM : 20205032012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Saya yang menyatakan


Abdul Fatah
NIM. 20205032012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum.wr.wb.

Diampai dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DINAMIKA POLIVALENSI-MONOVALENSI DALAM SEJARAH
TAFSIR MODERN (Analisis Genealogis terhadap Term *Auliya'*, *al-Din*
dan *al-Islam* dalam Tafsir Modern)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Fatah
NIM : 20205032012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Pembimbing

Prof. Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

MOTTO

Puncak kesuksesan ialah : kesetiaan melakukan yang terbaik



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati tiada sanjungan dan pujian yang patut diucapkan, kutorehkan tinta untuk mewujudkan sebuah karya, yang ku persembahkan untuk::

1. Allah swt dan Rasulnya. Semoga meridhai
2. orang slalu membuat ku menyesal kalau hanya dapat mendoakannya 5 kali dalam sehari, orang yang tak pernah kenal lelah demi mewujudkan cita cita anaknya, orang yang keinginannya slalu ku junjung tinggi di atas keinginanku lentera hidupku, pelita hatiku, iyalah Bapak dan mama tercintaku ,rusman dan sulastru, berkat kalian anakmu menjadi seperti sekarang ,berkat kalian ku dapat menikmati manisnya mengabdikan kepada ilmu, berkat kalian aku menjadi menegerti akan artinya hidup trimakasih bapak trimakasih mama dan terimakasih keluarga semuanya
3. pembaca yang budiman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pergeseran polivalensi ke arah monovalensi dalam sejarah tafsir. secara spesifik, diskursus ini menelaah keragaman pemaknaan yang disajikan oleh *mufasssir* dan keterkaitannya dengan faktor-faktor yang melingkupi. Pergeseran polivalensi ke arah monovalensi yang diklaim oleh beberapa sarjana tafsir sebagai konsekuensi modernitas dalam diskursus keragaman makna yang disajikan *mufasssir*, Diskursus polivalensi-monovalensi dalam sejarah tafsir merupakan kajian yang lahir dari perdebatan seputar modernitas yang lahir dari unsur-unsur instrinsik tafsir, tetapi faktanya modernitas dengan kompleksitasnya dan unsur-unsur inerqualiti teks yang ambigu membuat claim itu patut dipertanyakan ulang. Klaim ini kemudian memunculkan pertanyaan utama “benarkah modernitas menjadi penyebab utama penurunan polivalensi dalam penafsiran?” pertanyaan besar tersebut kemudian diturunkan ke dalam dua isu, yaitu: 1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran polivalensi ke arah monovalensi dalam diskursus tafsir? 2. Apakah modernitas menjadi penyebab pergeseran dari polivalensi ke monovalensi dalam penafsiran?

Sampel dalam studi ini berfokus pada tiga topik, yaitu Qs Al-Maidah [5]:51 tentang *auliya'*, Qs Āli Imrān [3]: 19 dan Qs Āli Imrān [3]:85 tentang *din dan islam*. Adapun sejarah panjang tradisi tafsir dilihat melalui pergeseran penafsiran dalam berbagai karya *mufasssir* diantaranya; ar-Razi, al-Qurtubi, al-Nasafi, Ibn Katsir, al-Mahalli, al-Suyuti, Shihab al-Dīn al-Khofaji, al-Qunawi, al-Shawkani, al-Alusi, al-Qāsimī, Abduh, Tanṭāwī Jawharī, al-Sa'dī, Sayyid Qutb, Ibn 'Ashūr, Hamka, Sa'īd Hawwā, Quraish Shihab, Qāḍī Kan'ān, al-Sha'rāwī, al-'Uthaymīn, al-Zuhaylī, al-Ṣābūnī, Quraish Shihab, dan Kemenag. Studi ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran tiga ayat tentang *auliyā' dīn, dan islām* dalam berbagai kitab tafsir yang kemudian dianalisis secara kronologis-genealogis, dengan metode *longue durée* atau *long term*. Dalam menganalisis data, penelitian ini juga akan menggunakan paradigma *genealogical tradition* yang digagas oleh Walid Saleh. Ia menekankan pentingnya tradisi tafsir itu dipandang sebagai tradisi yang “genealogis”. Artinya, setiap tafsir yang baru selalu memiliki hubungan dialektis tertentu dengan keseluruhan tradisi tafsir sebelumnya.

Dengan pembacaan genealogis, penulis melihat kecenderungan beberapa tafsir pra modern menyajikan keragaman penafsiran tanpa menunjukkan kecondongan tertentu atau memilih penafsiran yang paling benar. Hal ini membuat beberapa penafsiran tersebut cenderung ‘ambigu’, polivalen, dan terhindar dari kebenaran tunggal. Fenomena tersebut sebagaimana terlihat dalam penafsiran Al-Qurtubī, ar-Rāzī, ibn Katsīr, as-Saukānī dan al-Ālūsī. Namun, hal ini tidak tampak dalam penafsiran yang memiliki tujuan tertentu, semisal Penafsiran al-Syuthi dengan tujuan madrasah dan tafsir al-Qunawi yang menjadi hāsiah atas tafsir al-Baidawī. Demikian pula dari segi sumber penafsiran. Penulis melihat otoritas riwayat selalu menjadi opsi pilihan *mufasssir* dalam setiap abad. Meski demikian, tidak semua *mufasssir* benar-benar mempertimbangkan kualitas matan dan sanad riwayat yang digunakannya. Seringkali, mereka mengikuti riwayat yang digunakan oleh para mufasssir sebelumnya. Selain itu, Sikap *mufasssir*

berbanding lurus dengan ide, kecenderungan, teologi, dan sosial kemasyarakatan *mufassir* ketika menuliskan tafsirnya. Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa; *pertama*, dinamika pergeseran polivalensi-monovalensi khususnya di era modern tidak linear dengan periode lahirnya tafsir tertentu. *Kedua*, pudarnya polivalensi dalam beberapa penafsiran tidak hanya disebabkan oleh masuknya modernitas dalam epitem penafsiran, melainkan juga terdapat beberapa faktor lain yang mengakibatkan inkonsistensi pada pola penurunan polivalensi dalam penafsiran tiga term tersebut, bahkan dalam kasus tertentu, modernitas justru mempertahankan tradisi polivalensi penafsiran. *Ketiga*, memperkuat argument bahwa ayat-ayat dengan potensi ambiguitas tinggi, akan tetap mempertahankan polivalensinya dalam tafsir modern.

Kata Kunci: *Polivalensi, Monovalensi, Auliya', Dīn, Islām, Modernitas.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	T
ث	ša'	ś	es titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet titik di atas
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah

ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	N
و	Wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَقِّدِينَ
عِدَّةً

Ditulis
ditulis

muta`aqqidīn
`iddah

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبْهَ
جَزِيَّةً

Ditulis
ditulis

hibah
jizyah

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامِهِ الْأَوْلِيَاءِ

Ditulis

karāmah al-auliyyā

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakāt al-ḥiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	kasrah	I	i
_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif

Ditulis

ā

جاهلية

ditulis

jāhiliyyah

fathah + ya mati

ditulis

ā

يسعى

ditulis

yas'ā

kasrah + ya mati

ditulis

ī

كريم

ditulis

karīm

dammah + wawu mati

ditulis

ū

فروض

ditulis

furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati

Ditulis

ai

بينكم

ditulis

bainakum

fathah + wawu mati

ditulis

au

قول

ditulis

qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم

Ditulis

a'antum

أعدت

ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن

Ditulis

al-Qur'ān

القياس

Ditulis

al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyahyang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء

Ditulis

as-samā

الشمس

ditulis

asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض

Ditulis

ẓawī al-furūd

أهل السنة

Ditulis

ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian Tesis yang berjudul “**DINAMIKA POLIVALENSI-MONOVALENSI DALAM SEJARAH TAFSIR MODERN (Analisis Genealogis terhadap Term *Auliya'*, *al-Dīn* dan *al-Islām* dalam Tafsir Modern**” dapat terselesaikan dengan lancar.

Selanjutnya shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw dan segenap keluarganya, para sahabat, *tabi'in*, *tabi'-tabi'in* sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penulis juga tidak menutup mata bahwa terselesainya skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, maka dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr.phil. Al-Makin, M.A.
2. Bapak Prof. Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A selaku pembimbing dan DPA saya trimakasih telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian Tesis ini
3. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. MA. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak kaprodi dan Sekprodi Dr. Saifuddin Zuhry, S. Th. I, M.A dan Dr. Mahbub Ghozali , S.Ag. M.Ag
5. Bapak Dr. Fadhli Lukman, M.Hum, terimakasih telah memberikan ide, gagasan dan waktu luang untuk diskusi
6. Bapak dan Mama tercinta saya ucapan trimakasih dan rasa takdim setinggi-tingginya kami sampaikan, atas do'a, motifasi, biaya, usaha dan kasih sayang

yang tiada henti-hentinya tercurahkan kepada kami, semoga kesehatan dan ridho Allah senantiasa bersama kalian berdua dimanapun dan kapan pun.

7. Bibi, Pak de dan Nenek tercinta beliau selaku orang tua kedua kami, trimakasih dan rasa takdim kami haturkan setinggi-tingginya atas segala bentuk pengorbanan nya kepada kami, semoga Allah senantiasa membalas kalian.
8. Al-Habib Husain bin Muhammad Ba'aly, selaku pengasuh pondok pesantren tercinta Nurul Qur'an, dan segenap jajaran keluarga besar beliau, sebagai murobbi ruhi dalam menuntut ilmu Allah SWT.
9. KH. Moh Zuhri Zaini, BA. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
10. Saudara Sherly Dwi Agustin dan Fikri Fanani yang telah sudi memberikan waktunya untuk selalu berdiskusi dan mengkritik saya.
11. Yang terkasih.
12. Kontrakan FAFA: Asrul, Ando, Fikri dan Ahmed terimakasih telah mengsuprot penulis.
13. Teman-teman ngopi penulis, Agung dan Ahmed

Penulis menyadari bahwa tak ada yang lebih sempurna kecuali Allah SWT. Karena itulah saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari seluruh pembaca guna penyempurnaan Tesis ini.

Harapan dari penulis dalam penulisan tesis ini akan memberikan manfaat bagi pembaca, instansi, serta bagi penulis pribadi, dan akhirnya kepada Allah SWT kami serahkan segala urusan dan kepada-Nyalah kami berserah diri serta memohon taufiq dan hidayah-Nya.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Abdul Fatah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang	18
C. Tujuan dan manfaat penelitian	23
D. Telaah Pustaka	24
E. Metode Penelitian	32
F. Kerangka Teori	37
G. Sistematika Pembahasan	41
MODERNITAS DAN PERGESERAN POLIVALENSI-MONOVALENSI. 43	
A. Modernitas dalam Sejarah Tafsir: Terminologi, Genealogi, dan Epistemologi	43
1. Pengertian Terminologis Modernitas dalam Sejarah Tafsir	43
2. Genealogi Modernitas dalam Sejarah Tafsir	46
3. Epistemologi Modernitas dalam Sejarah Tafsir	49
B. Polivalensi-Monovalensi : Genealogi, Terminologi, dan Paradigma	53
1. Genealogi Kajian Polivalensi-Monovalensi dalam Tradisi Tafsir	53
2. Terminologi Kajian Polivalensi-Monovalensi dalam Tradisi Tafsir	56
3. Paradigma Kajian Polivalensi-Monovalensi dalam Tradisi Tafsir	60
BENTUK POLIVALENSI-MONOVALENSI AULIYĀ', AL-DĪN DAN AL-ISLĀM: ANALISIS MAKNA DAN ELABORASI	64
A. Ragam Bentuk Polivalensi-Monovalensi Penafsiran Term <i>Auliyā'</i> , <i>Al-Dīn</i> dan <i>Al-Islām</i> dalam Tafsir Pra Modern	64

1. Polivalensi Term <i>Auliya</i> ' dalam Tafsir Pra Modern.....	64
2. Monovalensi Term <i>Auliya</i> ' dalam Tafsir Pra Modern	70
3. Polivalensi Term <i>al-Dīn</i> dan <i>al-Islām</i> dalam Tafsir Pra Modern.....	72
4. Monovalensi Term <i>al-Dīn</i> dan <i>al-Islam</i> dalam Tafsir Pra Modern.....	77
B. Ragam Bentuk Polivalensi-Monovalensi Penafsiran Term <i>Auliyā</i> ', <i>Al-Dīn</i> dan <i>Al-Islām</i> dalam Tafsir Modern	82
1. Polivalensi Term <i>Auliya</i> ' dalam Tafsir Modern.....	82
2. Monovalensi Term <i>Auliya</i> ' dalam Tafsir Modern.....	91
3. Polivalensi Term <i>al-Dīn</i> dan <i>al-Islām</i> dalam Tafsir Modern.....	93
4. Monovalensi Term <i>al-Dīn</i> dan <i>al-Islam</i> dalam Tafsir Modern.....	105
FAKTOR POLIVALENSI-MONOVALENSI AULIYĀ', AL-DĪN DAN AL-ISLĀM DALAM PRA-MODERN DAN MODERN.....	110
A. Faktor Elaborasi internal (Riwayat, Materi Ulama Sebelumnya, dan Analisis Kebahasaan)	126
1. Faktor Riwayat (Hadits, Qaul Ṣaḥābah).....	126
2. Faktor Materi ulama sebelumnya.	131
3. Faktor kebahasaan	135
B. Faktor eksternal: Elaborasi Modern (Ideologi-Politik, Sosial ,Konteks Modern -Pengisi Kekosongan, Analisa Kebahasaan: Semantik dan Diakronis)	137
1. Faktor Ideologi-Politik	139
2. Faktor Sosial (Konteks Modern)	146
3. Faktor Analisa Kebahasaan: Semantik dan Diakronis	151
4. Faktor Berpikir Logika -Penguat-	154
PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

Tabel . 1. Langkah diakronis metodologi *longee dare*: 40

Tabel. 2. Pemetaan makna, elaborasi dan status :polivalen-monovalen: 111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarawan tafsir, telah memunculkan modernitas¹ sebagai salah satu hal yang menghentikan polivalensi.² Istilah polivalensi dipakai untuk menggambarkan kecenderungan *mufassir* dalam menyajikan beragam makna tanpa cenderung kepada salah satu makna tertentu. Sebaliknya, penyajian makna tunggal juga ditemukan dalam penafsiran, hal ini biasa disebut dengan kecenderungan monovalensi. Pergeseran polivalensi penafsiran ke arah monovalen merupakan pergeseran ambiguitas makna ke arah simplifikasi makna, dimana ambiguitas merupakan kecenderungan penafsiran-penafsiran yang ditemukan pada pemahaman ajaran Islam di sekitar abad ke dua atau ketiga pasca pewahyuan.³ Demikian sebaliknya, simplifikasi makna terlihat hadir sebagai konsekuensi dari modernitas dan merupakan dampak dari *'Social Egalitarianisme of Simple Truth'*⁴

¹Konteks modern yang menjadi fokus penulis disini ialah modern tafsir yang menjadi perbincangan kesarjanaaan pada era 1990-an keatas. Dimana pada era 1970-an yang dimaksud modern dalam tafsir ialah kajian seputar isu-isu modern dan bagaimana tafsir modern menjawab pertanyaan-pertanyaanya sehinga pertanyaan yang muncul ialah seputar kajian femisime, pluralisme dsb. tetapi kemudian pada era 1990-an. Kajian itu bergeser kepada perdebatan seputar problem-problem internal produksi tafsir modern itu sendiri, meliputi bentuk tafsir, diksi yang digunakan mufassir, sejarah makna dsb ,sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian. bagaimana modern membentuk pola penafsiran? Bagaimana modern membentuk visi mufassir dalam penulisan tafsirnya? . bagaimana audiens mempengaruhi pemilihan diksi dan makna yang digunakan mufassir dalam kitab tafsirnya?

²Norman, Calder, 'Tafsir from Tabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham', in G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (eds), *Approaches to the Qur'ān* (London: Routledge, 1993), h. 104

³Thomas Bauer, *A Culture of Ambiguity*, A Culture of Ambiguity, 2021, 193

⁴Shahab Ahmed, "What Is Islam?," in *What Is Islam?* (Princeton University Press, 2015), 522.

Thomas Bauer mengklaim bahwa kebangkitan modernitas membawa dampak terhadap berkurangnya keragaman makna dalam dunia Islam.⁵ Salah satu studi kasus yang disajikan Bauer dalam karyanya untuk mendukung argumen yang lebih luas tentang budaya Islami adalah literatur tafsir, yang tentangnya dia menyatakan bahwa sementara para sarjana Islam tradisional memunculkan berbagai kemungkinan dalam menjelaskan Al-Qur'an, namun para mufassir modern, baik di Barat atau di Timur, fundamentalis atau reformis, menyajikan hakikat makna dari sebuah ayat Al-Qur'an sebagai makna tunggal.⁶ Secara lebih spesifik dalam kontesk tafsir, Norman Calder, dalam artikel "*Tafsir From Thabari To Ibn Kathir*" menganggap polivalensi sebagai 'karakteristik struktural tafsir' yang merupakan bentuk konstitutif dari suatu aliran. Meskipun karya-karya tafsir yang sangat monovalen selalu ada untuk tujuan pendidikan, tradisi utama penafsiran merangkul keragaman dan menjadikannya sarana untuk berbagai tujuan. Ia mengaitkan tren penurunan polivalensi dengan tafsir yang berorientasi *hadith* dan *athar* dari ibn Kašīr (w. 773/1371).⁷ Namun, kemudian klaim penurunan polivalensi bermula pada tafsir ibn Kašīr (w. 773/1371) tersebut dipertanyakan ulang oleh Pieter Coppens, karena faktanya pada uraian Q.S An-Najm [53]: 11, Coppens menyebut justru Ibn Kašīr bersifat sangat polivalen bahkan uraian *hadith* dan *athar* diurai dengan transmisi yang sangat jelas.

⁵ Thomas, Bauer, *Die Kultur der Ambiguität: Eine andere Geschichte des Islams* (Berlin: Verlag der Weltreligionen, 2011). 15-16

⁶ Bauer, *A Cult. Ambiguity*.

⁷ Pieter, Coppens, *Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni tafsir*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2021), 37 lihat juga. Coppens, *Seeing God in Sufi Qur'an Commentaries: Crossings between This World and the Otherworld* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018). 34

Pieter Coppen ketika melakukan pemetaan tafsir tentang ayat Q.S An-Najm [53]: 11 dengan menggunakan penafsiran yang dimulai pada abad ke 3 M sampai abad ke 19 M. Menurut Coppen, justru nilai-nilai pergeseran dari polivansi ke monovalensi sangat terlihat dipengaruhi oleh bentuk epistemologi modern yang menginginkan kebenaran yang simple.⁸ Pergeseran itu mulai terlihat pada abad 19 awal, dimana hal itu terlihat pada penafsiran al-Ālūsī yang menjadikan pilihan melihat jibril sebagai satu-satunya makna dan meninggalkan opsi melihat tuhan pada uraian Q.S An-Najm [53]: 11, serta penafsiran Q.S An-Najm [53]: 11-18 dibaca sebagai bagian yang koheren dan tidak dilakukan dengan pembacaan atomistik⁹

Beberapa tokoh diatas membincang modernitas dalam ruang pembicaraan terkait bentuk uraian mufassir dalam tafsirnya yang cenderung bersifat monovalen pada era modern. sementara itu Johanna Pink menganggap uraian tentang tafsir modern tidak boleh lepas dari pertimbangan audies tafsir karena hal ini jelas sangat mempengaruhi diksi, kata, dan makna yang menjadi pilihan mufasir. Dalam kaitannya dengan peran audien, Pink mengkategorisasikan tafsir modern dengan tiga macam tipologi, *pertama*, Scholar's Commentaries (*tafsir cendikiawan*), *kedua* Institutional Commentaries (*tafsir Institusi*) dan *ketiga* Popularising Commentaries (*tafsir populer/media*).¹⁰ Tiga tipologi tersebut dapat diidentifikasi dengan pertimbangan kepengarangan, asal-usul, kelompok

⁸Pieter Coppens, "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir," *Journal of Qur'anic Studies*, 2021, 57

⁹Coppens.

¹⁰Johanna Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey," *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 61.

sasaran, dan gaya tafsiran¹¹. Kepentingan-kepentingan tersebut tidak ayal jika melahirkan bentuk dan ciri penafsiran yang menolak bersifat ambigu atau polivalen karena orintasi utamanya ialah memfungsikan al-Qur'an sebagai Hidayah.

Tetapi problemnya kemudian apakah hal ini masih berlaku jika diterapkan kepada ayat-ayat dengan ambiguitas tinggi? Sebagai contoh, kata *ad-din* dan *islam* dalam Qs Āli Imrān [3]: 19 dan Qs Āli Imrān [3]:85 termasuk kata yang *ikhtimal al-Wujuh* atau memiliki beberapa makna, bahkan Tozhihiko Izutsu berpendapat bahwa kata ini merupakan salah satu kata yang paling kontroversial dalam seluruh kosa kata al-Qur'an.¹² Jika demikian, mungkinkah polivalensi pemaknaan ayat dengan potensi ambiguitas tinggi akan tetap berkurang di era modern? Disamping itu modern tafsir merupakan sesuatu yang sangat kompleks sehingga claim-claim general seperti yang disampaikan Pietter Coppen, Thomas Bauer, Johanna Pink dan Shahab Ahmed diatas sangat memungkinkan untuk dikritisi ulang.

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, penulis menelaah tiga ayat al-Qur'an dengan potensi ambiguitas yang tinggi, yaitu; Qs Āli Imrān [3]: 19 dan Qs Āli Imrān [3]:85 tentang *ad-din* dan *islam*, serta Qs Al-Maidah [5]:51 tentang *auliya'* dalam dua puluh lima penafsiran dari era pra modern hingga era modern. Penulis sengaja memilih sampel penafsiran secara berurutan dari berbagai era untuk kemudian dibaca secara diakronik melalui paradigma *genealogical*

¹¹Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafṣīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey."

¹²Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Qur'an* (tokyo: the Keio Institute of Culture and Linguistik Studis, 1964), h220

tradition.¹³Paradigma ini menekankan kepada keterhubungan dua arah antara satu tafsir dari suatu era dengan tafsir lain dari era selanjutnya. Keterhubungan itu dapat berupa adopsi unsur-unsur tertentu yang terdipertahankan sekaligus menciptakan keunikan dan pembaruan tersendiri.¹⁴Pembacaan mata rantai tradisi penafsiran tersebut akan mengantarkan kepada konsep *longue durée*.¹⁵Suatu konsep pendekatan penulisan sejarah berfokus pada peristiwa yang terjadi hampir tanpa disadari dalam jangka waktu yang lama, dalam konteks kajian ini, peristiwa tersebut adalah perubahan-perubahan dan kontinuitas dalam penafsiran. nantinya dalam penelitian ini akan tervisualisasikan gambaran pergeseran polivalensi ke arah monovalensi “apakah bergeser” pada ayat-ayat dengan potensi ambiguitas yang tinggi. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan besar “benarkah modernitas menjadi penyebab utama penurunan polivalensi dalam penafsiran?”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran polivalensi kearah monovalensi dalam diskursus tafsir?
2. Apakah modernitas menjadi penyebab pergeseran dari polivalensi ke monovalensi dalam penafsiran?

¹³ Ibid., The Formation of the Classical Tafsir Tradition 14-16

¹⁴Walid Saleh, The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035) (Leiden: Brill, 2004), 14-16

¹⁵<https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/what-is-longue-dure-in-historiography/article18159741.ece>

Persoalan tentang pergeseran polivalensi dalam penafsiran kearah monovalen memang sudah terlihat dalam beberapa penelitian, bahkan mungkin hal tersebut bagian dari pergeseran paradigma penafsiran dari era klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Namun yang perlu dipermasalahkan kembali adalah, benarkah modernitas menjadi penyebab pergeseran tersebut? Mengingat, “modernitas” sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi, baik dari segi terminologis ataupun genealogis.

C.Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk monovalensi ke arah polivalensi dalam diskursus tafsir.
2. Untuk melihat posisi modernitas dalam pergeseran polivalensi ke arah monovalensi dalam penafsiran.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah dan informasi terutama yang berkaitan dengan sejarah tafsir.
2. memperkaya kajian tafsir berbasis sejarah sebagai satu unit integral yang sedang berkembang dalam kesarjanaan al-Qur'an dan tafsir terutama dari aspek metodologis dan praksis.
3. menambah informasi tentang perkembangan penafsiran dalam diskursus tafsir sejarah tafsir.

D. Telaah Pustaka

Untuk memberikan ketegasan bahwa penelitian ini benar-benar baru maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang pernah ada, sejauh ini kajian tentang tafsir modern sudah banyak dilakukan sekalipun belum penulis temukan sebuah monograf tunggal yang membahas pergeseran polivalensi ke monovalensi oleh modernitas. Dalam pemaparan ini penulis akan beberapa kajian terdahulu berdasarkan beberapa kategori, yaitu; pergeseran paradigma tafsir dari satu era ke era lainnya, epistemologi tafsir yaitu fokus kepada cara pemaknaanya, tentang modernitas dalam tafsir.

Artikel yang ditulis oleh Pieter Coppens dengan judul, *Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni tafsīr*. Artikel ini Sebagai respon atas klaim tokoh sebelumnya yaitu, calder, karen Bauer dan Saheb Ahmed yang mengatakan bahwa ada pola pergeseran pemilihan makna oleh penafsir modern dari pola budaya pemaknaan yang polavalensi ke monovalensi, Jadi, walaupun artikel Coppens ini berangkat dari penemuan sebelumnya, ia mengambil posisi modernitas sebagai batas awal dimulainya monovalensi dalam penafsiran. Untuk membuktikan apakah itu benar atau tidak Peater Coppen menggunakan *longe daree* (perjalanan panjang) dengan mengusung tema teologis yaitu menyajikan pembacaan yang lebih luas dengan cara mengajukan data tafsir yang lebih banyak dari peneliti sebelumnya, diantara beberapa tafsir yang dijadikan data representasi dari tafsir modern ialah, al-Qāsimī (1866–1914), al-Hindī (d. 1915) [gloss al-Nasafi], Tanṭāwī Jawharī (1862–1940), al-Sa‘dī (1889–1956), Sayyid Qutb (1906–1966) 76, Ibn ‘Āshūr (1879–

1973), Sa'īd Hawwā (1935–1989), al-Sha'rawī (1911–1998), al-Azhar (pub. 1972–1984), al-'Uthaymīn (1929–2001), al-Ṣābūnī (pub. 1986), Qāḍī Kan'ān (pub. 1997), al-Zuhaylī (1932–2015), dengan cara ini Coppens dengan analisisnya mencoba untuk melihat apakah mungkin menawarkan gambaran yang berbeda tentang penurunan polivalensi dari pada sketsa yang sudah ada sebelumnya (kajian Norman Calder dan Thomas Bauer), Coppen mengajukan sebuah pertanyaan besar apakah nabi Muhammad SAW melihat Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, dia menggunakan Q.S 53:11 sebagai objek materialnya. Dalam hal ini ia Coppens menganalisis apakah penurunan polivalensi ini dapat ditempatkan pada garis patahan munculnya dugaan 'modernitas Islam' dari abad kesembilan belas dan seterusnya, dalam konteks khusus tafsir¹⁶.

Artikel berjudul *“Tafsir from Tabari to Ibn Kathir: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham”*, karya Norman Calder yang tercantum dalam buku *Approaches to the Qur'an* (1993). Penelitian mirip dengan penelitian yang penulis lakukan ini, dalam hal pencarian pergeseran pemaknaan dan penyajian kronologis penafsiran para mufasir, bedanya penelitian ini difokuskan kepada karya-karya tafsir yang hidup dalam rentang waktu antara abad keempat dan abad kedelapan Hijriah (klasik-pertengahan), atau sejak masa al-Tabari hingga masa Ibn Kathir, pemilihan mufassirnya pun dipilih secara kolektif sehingga tidak semua tafsir yang ditulis pada era al-Tabari dan setelahnya, hingga sampai Ibn Kathir. Kemudian tema utama Calder ialah kisah nabi Ibrahim, fokus penelitian ini ingin mencari

¹⁶. Pieter, Coppens, *Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni tafsir*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2021). 39

perubahan-perubahan secara geneologis dari satu karya tafsir ke tafsir lainnya.¹⁷ kemudian sebuah karya ilmiah disertasi yang ditulis oleh Karen A. Bauer yang berjudul *“Room for Interpretation: Qur’anic Exegesis and Gender”*. Dalam disertasinya itu, Bauer mengkaji penafsiran tiga ayat tentang gender dalam al-Qur’an, yaitu al-Baqarah [2]: 228, serta al-Nisa’ [4]: 1 dan 34. Sumber datanya relatif luas, meliputi 67 karya tafsir yang ditulis oleh 59 mufasir sejak masa yang paling awal hingga kira-kira akhir abad XII H./XVIII M.¹⁸

Sebuah karya ilmiah disertasi yang ditulis oleh Ghazi Mubarak, penelitian ini, melalui kasus kisah *gharaniq*, bermaksud memotret dinamika penafsiran al-Qur’an, terutama kontinuitas dan perubahannya, pada salah satu rentang masa yang paling penting dalam sejarahnya, yaitu abad II-VIII Hijriah. Dengan mengkaji penafsiran 31 mufasir terhadap ayat-ayat tentang kisah *gharaniq* yang tersebar di empat surah dalam al-Qur’an, difokuskan untuk melihat Kontinuitas dan perubahan yang terdapat dalam tafsir yang ditulis pada era tersebut di atas. Dalam menganalisis ayat-ayat *Gharaniq* Ghazi Mubarak membangun kerangka teoritik Waleed Saleh yaitu tafsir sebagai genre dan geneologis di mana sebuah tafsir pasti ada paralelitas dengan tafsir-tafsir sebelum dan sesudahnya, sekalipun hal itu tidak secara eksplisit.¹⁹

Sebagaimana dikaji oleh Abdul Mustaqim, ia mengkomparasikan epistemologi penafsiran yang digagas oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur. Dalam kajiannya Mustaqim melakukan deskripsi dan analisis komparatif

¹⁷ Norman Calder, *‘Tafsīr from Tabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham’*. 104

¹⁸ Karen A. Bauer, *“Room for Interpretation: Qur’anic Exegesis and Gender”*, 4-10

¹⁹ Ghazi Mubarak, *Kontinuitas dan Perubahan dalam tafsir Klasik* (sebuah Disertasi: 2016). 27

terhadap epistemologi penafsiran kedua sarjana tersebut melalui pendekatan historis filosofis. Mustaqim menemukan kecenderungan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur sama-sama sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu sesuai dengan segala ruang dan waktu sehingga diperlukan penafsiran yang kreatif terhadap al-Qur'an agar selalu sesuai dengan konteksnya. Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan dua metode pokok, yaitu dengan Hermeneutika Double Movement dan metode tematik. Sedangkan Syahrur dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan dua metode pokok juga, yaitu; metode Ijtihad yang diaplikasikan untuk ayat-ayat Muhkam dengan pendekatan teori batas atau teori hudud, dan metode hermeneutika takwil yang diaplikasikan untuk menampilkan ayat-ayat mutasyabihat²⁰. Dari analisis tersebut tampak jelas fokus kajian Mustaqim adalah pada epistemologi penafsiran yang digagas oleh para pemikir al-Qur'an modern kontemporer.

Artikel yang ditulis oleh Niila Khoiru Amaliya ini, mengkaji Metode interpretasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini karena konteks kehidupan masyarakat terus berkembang. Oleh karena itu, sebuah interpretasi terkadang dianggap lebih tepat pada periode tertentu dan tidak pada periode lain. Berbagai metode interpretasi telah ditawarkan dalam sejarah penafsiran umat Islam seperti metode tahlili, ijmal, muqaran juga maudlu'i. Metode-metode ini telah membantu manusia untuk memahami Al-Qur'an. Saat ini maudlu'i menjadi metode yang paling sering digunakan digunakan oleh umat Islam. Hal ini terlihat pada kecenderungan kekinian tafsir, yang memiliki asumsi dan paradigma bahwa

²⁰ . Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta:Lkis,2020).45

1) Al-Quran Shalihlikulli zaman wamakan 2) Teks bersifat statis sedangkan konteks bersifat dinamis 3) Interpretasi bersifat relatif dan tentatif. Dengan berdasarkan paradigma bahwa 1) Positioning Al-Quran sebagai Buku Panduan, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner 2) Kontekstual dan berorientasi pada semangat Al-Qur'an. Solusi dari paradigma kontemporer adalah untuk mencari alternatif terhadap al-Quran bimaqashid al-syariah. 3) Ilmiah, Kritis, Non-Sektarian dengan metode penafsirannya adalah metode maudlui.

Tren dalam tafsir klasik hingga modern juga di kaji oleh Amer Ali dalam artikelnya *A Brief Review Of Classical And Modern Tafsis Trends And The Role Of Modern Tafsis In Contemporary Islamic Thought*. Artikel ini mengulas secara singkat tren tafsir tradisional dan modern serta bagaimana tafsis modern telah terbentuk pemikiran Islam kontemporer. Tren tafsir klasik, tafsir bi alma'thur (interpretasi berbasis tradisi) dan tafsir bi al-ra'yi (berbasis akal). Penafsiran telah didokumentasikan dengan baik dalam norma-norma sejarah tafsir Al-Qur'an. Namun, modernitas, dengan kompleksnya perkembangan sosial ekonomi, agama, politik dan budaya, menyajikan tantangan unik bagi mufasssirin (penulis tafsir Al-Qur'an) untuk mengkontekstualisasikan pesan Al-Qur'an dan memberikan bimbingan kepada zaman modern Muslim dan milik mereka pandangan dunia. Kompleksitas pemikiran Islam modern adalah sebuah pemilihan ideologi dan filosofi yang dihasilkan dari keragaman geopolitik, sosial budaya dan ekonomi yang berlaku lingkungan. Unsur-unsur dinamis modernitas ini kemudian mengkonseptualisasikan tren tafsir menjadi tekstualis, kontekstualis, modernis, pendekatan sosial-politik, ilmiah, tematik dan feminis. Tren-tren ini tidak hanya

mengubah pemikiran Islam kontemporer, dan sebaliknya, tetapi juga terus berkembang secara kolektif untuk memenuhi tantangan modernitas.²¹

Ketiga, studi yang mengkaji terkait tafsir modern diantaranya adalah: Mun'im Sirry dengan artikelnya yang berjudul *What's Modern About Tafsir Modern? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al Azhar*. Terlihat dari redaksi judul yang dibuat oleh Sirry, jelas artikel ini mempertanyakan hakikat tafsir modern dengan menelaah salah satu sampelnya, yaitu tafsir al-Azhar. Dalam analisisnya, Sirry menelaah penafsiran ayat-ayat realisi antar umat beragama. Salah satu diantaranya adalah penafsiran surah al Taubah ayat 29 dengan berfokus kepada pemilihan asbabun nuzul yang dipilih Hamka dalam penafsirannya. konteks turunnya ayat jizyah yang dipilih Hamka berkaitan dengan aliansi yang di buat oleh orang Kristen di Arabia Utara dengan orang Romawi Bizantium yang saat itu sangat memusuhi Islam. Asbabun nuzul ini oleh Hamka dihubungkan dengan aliansi antara sultan-sultan di Nusantara dengan penjajah Belanda saat para pejuang sedang berperang untuk memperoleh kemerdekaan. Keterlibatan konteks penjajahan Indonesia dalam penafsiran Hamka ini menunjukkan keadaan sosio historis mufassir penting untuk difahami agar pembaca mendapatkan pemahaman yang komprehensif.²² Dari kajian ini, dapat terlihat melalui redaksi judul yang berupa pertanyaan dan pembahasan yang dipaparkan Sirry bahwa tafsir modern adalah penafsiran yang berkaitan langsung dengan realitas modern, sebagaimana penafsiran Hamka berkaitan langsung dengan konteks ke-Indonesiaan.

²¹ . Amir Ali, A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and the Role of Modern Tafsir in Contemporary Islamic Thought. (Australasian Journal Of Islamic Studies:2018) h.39

²² . Mun'im Sirri, *What's Modern About Tafsir Modern? A Closer Look at Hamka's Tafsir Al Azhar*, 2016

Dengan judul yang juga mengajukan pertanyaan, Johanna Pink dalam artikelnya; *Where Does Modernity Begin? Muḥammad al-Shawkānī and the tradition of Tafsīr* melihat celah dalam studi tafsir era pertengahan. Pink membahas tentang tafsir al-Shawkani yang berjudul *Fath al-qadir al-jāmi' bayna fannay al-riwāya wa'l-dirāya min 'ilm al-tafsir*, yang ditulis antara tahun 1808 dan 1814. Bagi Pink, penafsiran ini masih sedikit mendapatkan perhatian ilmiah dari para sarjana al-Qur'an. Ia menelaah metodologi yang dilakukan oleh Shawkānī dalam tafsirnya. Kesimpulan yang diperoleh pink dalam kajiannya tersebut adalah bahwa format penafsiran Fath al-Qadir bersifat tradisional. Sepintas, tafsir ini mengungkapkan tidak adanya agenda modernisasi sama sekali. Sebagai contoh, Shawkānī tidak memiliki kecenderungan revisionis sehubungan dengan hubungan gender atau sikap apa pun terhadap non-Muslim, dan memang akan lebih dari mencengangkan bagi seorang sarjana Yaman pada masanya untuk menunjukkan kecenderungan seperti itu. Ilmu pengetahuan, baik Islam tradisional atau merek Barat, sama-sama absen dari tafsirnya. Namun, dibalik tradisionalitas tersebut, tafsir Shawkani memiliki kabruan dalam hal hermeneutisnya.²³

Selanjutnya studi terhadap penafsiran-penafsiran modern berdasarkan letak geografis mufassirnya dalam artikel karya Johanna Pink yang berjudul *Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51(2020)*. Studi ini menganalisis genre tafsir kontemporer, dengan fokus pada sikap penafsir Sunni modern terhadap Yahudi dan Kristen,

²³ Johanna Pink, *Where dose Modernity Begin? Muhammad al-Sawkani and the Tradition of Tfafir* 2014.

juga pada peran berbagai aliran tradisi dan bias ideologis untuk interpretasi mereka terhadap Al-Quran, dan pada persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Quran dari berbagai wilayah dunia Muslim. Hal ini didasarkan pada kajian terhadap tujuh belas tafsir Al-Qur'an dari Dunia Arab, Indonesia dan Turki yang telah diterbitkan sejak tahun 1967 M. Analisis latar belakang penulis tafsir-tafsir tersebut mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini, banyak dari mereka, dengan cara yang sangat modern, lebih peduli dengan memberikan bimbingan agama daripada menjelaskan makna Al-Qur'an. Namun, pendekatan penjelasan "tradisional" masih hidup, terutama di kalangan komentator yang berafiliasi dengan Universitas Azhar Mesir. Selain tradisi tafsir Sunni pramodern, yang dibangun oleh semua tafsir sampai batas tertentu, tafsir Salafi jelas berpengaruh dalam cara beberapa tafsir berusaha memisahkan diri dari Kristen dan Yahudi dan dalam membangun dikotomi antara "kita" dan "mereka" dalam penafsiran mereka terhadap Q 5:51, yang berisi larangan untuk tidak menganggap orang Kristen dan Yahudi sebagai *awliya* (istilah yang dipahami secara bervariasi sebagai teman, sekutu, sahabat karib, orang kepercayaan, pembantu, atau pemimpin). Sangat mengejutkan bahwa komentator Arab, sebagian besar, menunjukkan sikap yang jauh lebih bermusuhan terhadap orang Kristen dan Yahudi daripada rekan-rekan mereka di Indonesia dan Turki.²⁴

Dari beberapa penelitian yang penulis review di atas, terdapat beberapa kecenderungan yaitu; berkaitan dengan pergeseran makna polivalensi kearah monovalen dalam penafsiran dilakukan oleh Pieter Coppens dan Tomas Bauer.

²⁴ . Johanna Pink, Tradition and Ideology in Contemporary Sunni Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51.

Ghozi mubarak lebih cenderung kepada analisis kesinambungan dan perubahan episteme dalam penafsiran. Terkait epitem baru dalam penafsiran, di kaji oleh Abdul Mustaqim. Demikian juga dengan yang dilakukan Nila Khoiru Amaliya, yaitu mengkaji Metode interpretasi yang berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan Amer Ali, Mun'im Sirry, dan Johanna Pink mengkaji terkait dengan modernitas, walaupun dari sudut pandang yang berbeda. Amer Ali dengan pemetaan tren penafsiran di era modern, Mun'im Sirry dengan mempertanyakan aspek terminologis tafsir modern, dan Johanna Pink dengan pencarian genealogi modernitasnya. Berbeda dengan semua penelitian tersebut, dalam studi ini penulis focus mempertanyakan terkait factor penyebab pergeseran polivalensi dalam penafsiran kearah monovalen, “ Benarkah modernitas yang menjadi penyebab pergeseran tersebut?” pertanyaan ini belum terjawab secara serius dalam literatur-literatur terdahulu, bahkan oleh literature yang menjadi titik berangkat dari penelitian ini, yaitu paper Pieter Coppens dengan judul “*Did Modernity End Polyvalent?*” sekilas dari redaksi judul tersebut seakan mempertanyakan apa yang penulis pertanyakan dalam studi ini, namun dalam pembahasannya, Coppens memilih untuk mengambil sample *Longue Duree*, yaitu sample yang lebih banyak dari yang dilakukan oleh Bauer untuk melihat pergeseran tersebut. Dalam studinya, Coppens tidak benar-benar mempertanyakan terkait “modernitas” sebagai salah satu factor pergeseran polivalensi.

E. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Objek material yang penulis pilih dalam kajian ini adalah penafsiran-penafsiran dari era pra

modern sampai era modern. Hal tersebut penulis lakukan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk kecenderungan makna dalam tafsir-tafsir antar era, kemudian kecenderungan polivalensi (ragam makna) atau monovalensi (makna tunggal) akan mengantarkan kajian ini pada analisis berbagai factor yang menjadi penyebab kecenderungan itu terbentuk.

Secara lebih spesifik, data primer penelitian ini adalah penafsiran ayat Qs Al-Maidah [5]:51, Qs Āli Imrān [3]: 19, Qs Āli Imrān [3]:85 dalam berbagai karya tafsir diantaranya;

- *Mafātihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/ 1209 M)
- *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Wa al Mubayyin Lima Tadammanah Min al-Sunnah Wa Ay al-Furqan* karya al-Qurtubi (w. 671 H/ 1273 M)
- *Madārik Al-Tanzīl waḥaqāiq Al-Ta'wīl* karya al-Nasafi (w. 710 H/ 1310 M)
- *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir (w. 774 H/ 1373 M)
- *Tafsir Jalalin* (bagian awal) karya al-Mahalli
- *al-Durrul al-Mantsur fi Tafsir al-Qur'an bil Ma'tsur* karya al-Suyuti (911-1505)
- *Hasyiyah Shibab* karya Shihab al-Dīn al-Khofaji
- *Hasyiyah Al Qunawi Ala Tafsir Al Baidlawi* karya al-Qunawi (1195- 1781)
- *Faḥḥal-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fanayal-Riwāyah wa al-Dirāyah* karya al-Shawkani (1250- 1834)
- *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Masani* Karya al-Alusi (w. 1270 H/ 1854 M)
- *Mahasin al-Ta'wil Fi Tafsir Quran al-Karim* karya al-Qāsimī (1866- 1914)

- *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh(1866- 1914)
- *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanṭāwī Jawharī (1862-1940)
- *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* karya al-Sa'dī (1889 - 1956)
- *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb (1906 - 1966)
- *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibn 'Āshūr (1879 - 1973)
- *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (pub. 1972–1984)
- *al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'īd Hawwā (1935 - 1989)
- *Qurrat al-'aynayn 'alā tafsīr al-Jalālayn* karya Qāḍī Kan'ān (pub. 1997)
- *Tafsir al-Sya'rawi* karya al-Sha'rāwī (1911–1998)
- *Tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya al-'Uthaymīn (1929–2001)
- *Tafsir al-Munir* karya al-Zuḥaylī (1932–2015)
- *Safwat al-tafāsīr*. karya al-Ṣābūnī (pub. 1986)
- *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab (Pub. 2001)
- *al-Qur'ān dan Tafsirnya* karya Tim Kemenag (1929–2001)

Karya-karya tafsir tersebut penulis urutkan sesuai periode dan masa hidup mufasssinya untuk memudahkan proses analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penempatan tafsir sesuai era secara berurutan merupakan konsekuensi metodologis dari pendekatan sejarah yang penulis gunakan. Secara lebih spesifik, pendekatan sejarah *longue duree* atau *long term* penulis terapkan untuk melihat pergeseren kecenderungan pemaknaan dalam tafsir dari satu era ke era selanjutnya. Disamping itu, juga untuk menganalisis sejarah makna, yaitu makna

yang dipertahankan para *mufassir* dari satu era ke era selanjutnya, ataupun makna yang diperbarui dengan makna lain di era yang berbeda.

Alasan pemilihan tiga ayat yang penulis lakukan pada penelitian ini diantaranya; surah Al-Maidah:51 yaitu kajian tentang makna kata “*auliya*’ dan al-Qur’an, surah Āli Imrān :19 dan 85 tentang kata *ad-dīn* dan *islam*. Pemilihan tema kata *auliya*’ dikarenakan kata ini merupakan bagian dari kata yang menjadi perdebatan panjang di kalangan sarjana modern.²⁵ kemudian pemilihan kata *ad-din* dan *islam* dalam surah Āli Imrān diatas karena kata tersebut merupakan salah satu kata yang *ikhtimal wujuh* atau memiliki beberapa makna, bahkan Tozhihiko Izutsu berpendapat bahwa kata ini merupakan salah satu kata yang paling kontroversial dalam seluruh kosa kata al-Qur’an²⁶

Adapun teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Dimulai dengan pre-view terhadap penelitian terdahulu, kemudian penulis mulai mengidentifikasi celah dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut untuk kemudian penulis formulasikan dalam rumusan masalah.
- Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menelaah beberapa penafsiran sebagaimana disebutkan sebelumnya, dan kemudian penulis

²⁵ . Johanna Pink, Tr adition and Edeologi in Contemporery Sunnite Qur’anic Exegesis: Qur’anic Commentaries from the Arab Word, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51 , dalam tulisan ini johanna pink menggunakan objek material QS Al-Maidah:51 dan menghadirkan bebrapa tafsir untuk mengurai kata tersebut, hal itu dia gunakan sebgai bantu loncatan untuk mendapat kesimpulan besar tentang tradisi dan idiologi dalam tafsir kontemporer di arab, Indonesia dan turki

²⁶ . Toshihiko Izutzu, God and Man in the Qur’an (tokyo: the Keio Institute of Culture and Linguistik Studis, 1964), h.220

melakukan pemetaan terhadap model-model pemaknaan dalam penafsiran tersebut.

- Dalam melakukan pemetaan, penulis memisahkan antara makna dan elaborasi dalam suatu penafsiran. Makna adalah maksud yang ingin disampaikan oleh *mufassir*, sedangkan elaborasi adalah argument pendukung yang turut berkontribusi dalam pembentukan makna.
- Setelah melakukan pemetaan, penulis mengelompokkan penafsiran dengan makna-makna yang beragam (polivalen) dan penafsiran dengan kecenderungan makna tunggal (monovalen)
- Kemudian, penulis akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kecenderungan-kecenderungan pemaknaan tersebut dalam sejarah tafsir.
- Terakhir, penulis akan melakukan simpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan, benarkan modernitas menjadi penyebab pergeseran polivalensi dalam penafsiran.

Hasil analisis tersebut kemudian penulis sajikan dalam lima bab, *pertama*, menyajikan kerangka penelitian dan *problem academic* secara terstruktur sebagai basis penelitian. *Kedua*, pemaparan konteks kajian, yaitu berkaitan dengan term modernitas dan polivalensi-monovalensi. *Ketiga*, pemaparan hasil pemetaan data sesuai kecenderungan pemaknaan. *Keempat*, analisis faktor. *Kelima*, penutup berupa kesimpulan dan saran.

F. Kerangka Teori

Polivalensi adalah sebuah istilah yang biasa digunakan untuk mengungkapkan variasi makna, atau ambiguitas. Dalam khazanah tafsir, istilah polivalensi ialah kecenderungan mufassir kepada relativisme kebenaran sebuah makna sehingga mufassir cenderung menghindari simplifikasi dalam penentuan makna dengan kata lain menghindari kebenaran yang satu (makna). Sedangkan Monovalensi ialah istilah yang biasa digunakan untuk istilah makna yang tidak ambigu atau berbanding terbalik dengan istilah sebelumnya. dalam menganalisis pola pergeseran polivalen ke monovalen tersebut diatas, penulis akan membangun kerangka teoritis Pieter Coppens dalam tulisannya *Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni tafsīr*. Dalam penelitiannya, Coppens menggunakan pembacaan *longue durée*.

*This article therefore takes a longue durée perspective on an explicitly theological theme that is intertwined with philology, the question of whether the Prophet saw God in this-worldly life. Following up on an observation I have made elsewhere, I aim to establish whether the idea that Muḥammad saw God became less popular somewhere during the history of tafsīr, in favour of the idea that he instead saw a vision of Gabriel. If this is indeed the case, I will analyse whether this decline of polyvalence can be placed on the fault line of the rise of an alleged 'Islamic modernity' from the nineteenth century onwards, in the specific context of tafsīr.*²⁷

²⁷ Coppens, 38

Longue Durée, atau *long term*, adalah sebuah pendekatan penulisan sejarah yang dipelopori oleh sejarawan sekolah Annales seperti Fernand Braudel. Pendekatan ini berfokus pada peristiwa yang terjadi hampir tanpa disadari dalam jangka waktu yang lama, pada hubungan yang berubah secara perlahan antara manusia dan dunia. Itu bergantung pada disiplin ilmu seperti klimatologi, demografi dan geografi fisik. Ini bertentangan dengan sejarah berbasis peristiwa yang terbatas pada peristiwa yang dapat dilihat dalam jangka pendek.²⁸

Lebih jauh, berkaitan dengan metode *longue durée* ini Coppen berkomentar:

I hope others will follow this example of larger longue durée samples with other case studies to complement the main argument I raise here. The conclusions presented in this article on this specific case study should thus certainly not be generalised to the genre as a whole.

Statemen Coppen tersebut menunjukkan kesempatan telaah pada tema lain dengan menggunakan *longue durée* ini untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih utuh. Oleh karena itu, penulis mengaplikasikan pendekatan ini untuk melihat penafsiran ayat Qs Al-Maidah [5]:51, Qs Āli Imrān [3]: 19, Qs Āli Imrān [3]:85 dalam dua puluh tiga kitab tafsir dari era pra modern sampai era modern.

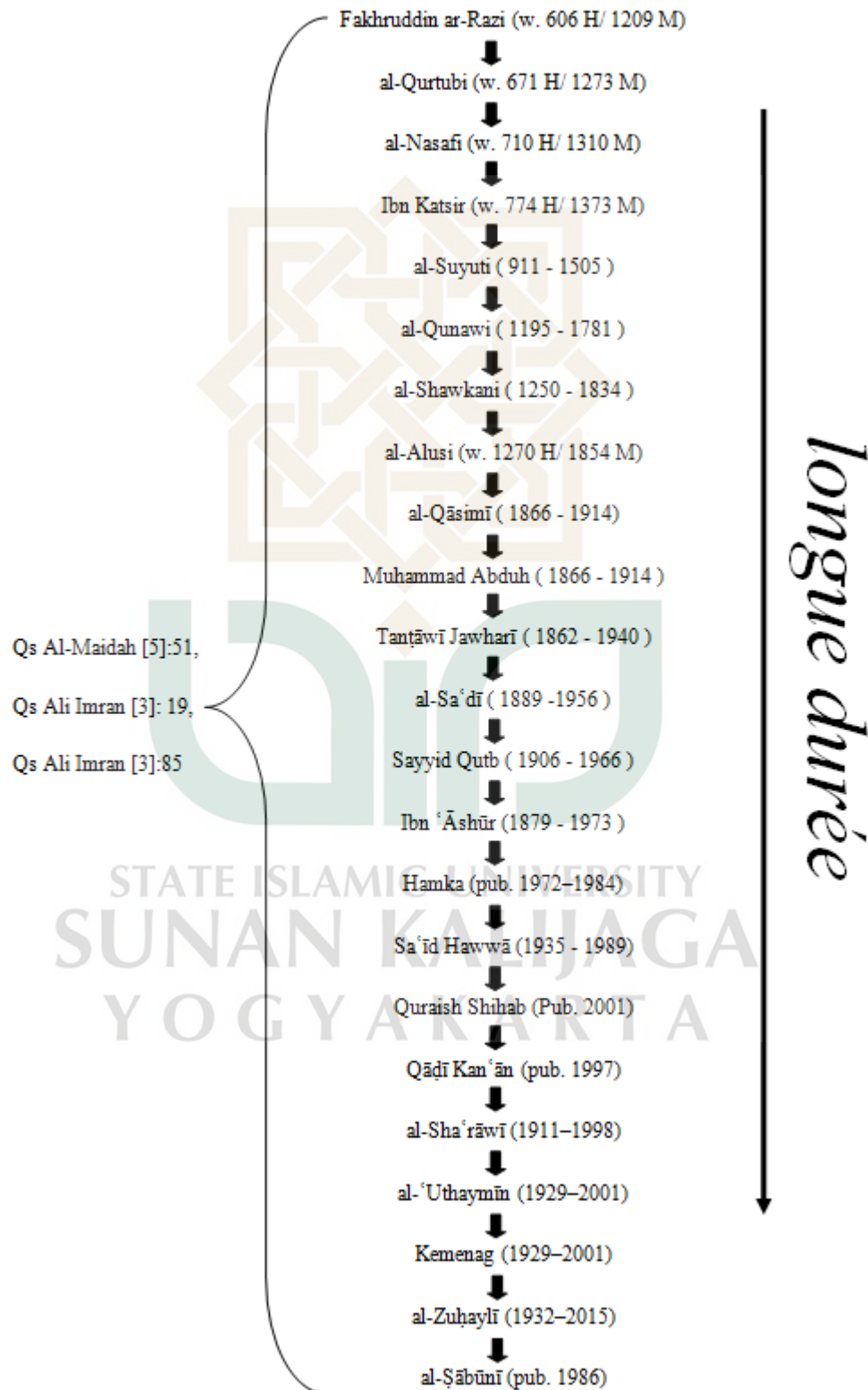
Dalam menganalisis data, penelitian ini juga akan menggunakan paradigma *genealogical tradition* yang digagas oleh Walid Saleh. ia menekankan pentingnya tradisi tafsir itu dipandang sebagai tradisi yang “genealogis”. Artinya, setiap tafsir yang baru selalu memiliki hubungan dialektis tertentu dengan keseluruhan tradisi

²⁸<https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/what-is-longue-dure-in-historiography/article18159741.ece>

tafsir sebelumnya. Seorang mufasir tidak bisa mengabaikan tradisi tafsir sebelumnya sekalipun ia memiliki penafsiran yang berbeda. Bahkan ketika seorang mufasir sama sekali tidak setuju dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya, ia cenderung tidak akan membuang penafsiran-penafsiran itu secara sekaligus. Yang akan ia lakukan adalah menambahkan suaranya sendiri ke dalam beragam penafsiran yang sudah ia warisi.²⁹

Dengan memandang tafsir sebagai sebuah tradisi yang genealogis semacam itu, Walid Saleh menganjurkan dua hal dalam penelitian tafsir. *Pertama*, sebuah karya tafsir harus diteliti secara sinoptik, yaitu menghubungkannya dengan tafsir-tafsir lain sebelum dan setelahnya. Dengan cara itu, akan muncul pola yang menunjukkan hal-hal apa saja yang dipertahankan oleh seorang mufasir dari tradisi tafsir serta hal-hal apa yang ia ubah. *Kedua*, saat mengkaji hubungan antara satu tafsir dengan totalitas tradisi tafsir, kita tidak boleh terjebak dalam kesan bahwa tafsir kehilangan daya kreatifnya hanya karena sebagian besar literatur tafsir bersifat repetitif. Repetisi justru merupakan esensi dari watak genealogis tafsir. Kreativitas seorang mufasir, karenanya, seringkali terletak pada kemampuannya untuk menggunakan repetisi itu sebagai media guna menegaskan warna pribadinya.³⁰

³⁰ .Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)* (Leiden: Brill, 2004), 14-16

Tabel .1. Langkah diakronis metodologi *longue dare*

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dari penelitian ini merupakan pendahuluan dan pengantar. hal ini meliputi fenomena menarik, data penguat, statemen Ahli dan tipologi kajian. Kemudian uraian batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi, kerangka teori dan terakhir sistematika bahasan.

Bab kedua adalah kerangka konseptual yang berisi pengantar tentang pra modern dan Modern akan diuraikan definisi dan sejarah perkembangan maknanya secara umum , argumen-argumen yang melatar belakanginya, dan diakhiri dengan uraian tentang bagaimana modern dalam dunia tafsir , kemudian pada bab ini pula akan diurai tentang tokoh-tokoh mufassir pra modern dan modern analisa tersebut tidak akan dilakukan secara individual, tokoh per tokoh, melainkan ditujukan untuk melacak pola dan struktur yang bersifat umum. Maka bab ini memaparkan periodisasi dan profil tokoh-tokoh kunci dalam tafsir dan pemetaan karya-karya tafsir, serta proses pembentukan tafsir sebagai sebuah genre yang berdiri sendiri.

Bab ketiga adalah bab yang memaparkan data penelitian dari sumber- sumber primer . Pada bab ini, akan diuraikan bagaimana masing-masing mufassir dalam daftar penelitian ini membahas tentang lafadz *aulya'* dalam surahal-Maidah [5]: 51 dan *Ad-Diin, Islam* dalam surah Āli Imrān [2]: 19 dan Āli Imrān [2]: 85.

Bab keempat adalah analisis terhadap data pada bab sebelumnya guna membidik persoalan polivalen dan monovalen dalam tafsir pra modern dan modern. Bagian-bagian dalam bab ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas. Karena itu, bagian pertama secara khusus diperuntukkan bagi analisa dan pemetaan pendapat para mufasir. Bagian kedua akan berusaha memetakan secara kronologis sikap para mufasir tersebut ke dalam fase-fase yang berkelanjutan. Sementara bagian ketiga diperuntukkan bagi analisa tentang pola atau struktur polivalen dan monovalen yang membentuk dinamika tafsir pramodern dan modern. Sedangkan bagian terakhir dari bab ini berisi uraian tentang faktor-faktor penting yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan dalam tafsir tersebut

Bab kelima adalah penutup. Sebagai bagian terakhir dari penelitian ini, bab tersebut akan berisi kesimpulan, implikasi teoretis, keterbatasan studi, serta rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini mengungkap bahwa term *al-Dīn*, *al-Islām* dan *Auliya'* dari pra-modern hingga modern mengalami evolusi bentuk dan elaborasi. Dalam persoalan polivalen dan monovalen mengalami fluktuasi. Bentuk-bentuk makna *al-Dīn* terdapat dua belas makna yaitu *al-Din*, *al-Jaza'*, *Tha'ah*, *Khudu'*, *Igama*, *'Amal*, *Ibadah*, *Inqiyad*, *Syar'u*, *Perhitungan*, *Istislam* dan *Millah*. Adapun *al-Islam* ada enam belas makna yaitu *Iman*, *Tauhid*, *Din Muhammad*, *Din Anbiya'*, *Syariat*, *Inqiyad*, *Din Islam*, *Ikhlas*, *Tulus*, *Tawakkal*, *'Amal*, *Thariq*, *Istislam*, *Ibadah* dan *Ketaatan*. *Auliya'* terdapat *al-Intisar*, *Tatawaddu*, *Bitanah*, *Walayah/Mawalah*, *Mu'asharah*, *Umara'*, *Khalfu*, *Muakhah*, *Tawadda*, *Tawalla*, *Muttahidah*, *I'tamada*, *Muamalatan* *Auliya*, *Musadafah*, *Ruasa'*, *Mukhalafah*, *A'wan*, *Takhalif*, *Pemimpin*, *Kedekatan*, *Teman Setia*, *Pemimpin yang Dicintai*, *Teman Akrab*, *Perlindungan*, *Pertolongan*.
2. Faktor Modern yang turut andil dalam menyebabkan monovalensi dan polivalensi adalah faktor ideologi-politik, sosial, analisa semantik dan diakronis, logika. Faktor ideologi-politik terdapat dalam tafsir Abduh, Qutb, Hamka, Sya'rawi, al-Sa'di, Hawwa dan Utsaimin. Faktor sosial pada tafsir Abduh, Hamka, Sya'rawi, Tantawi dan Zuhaili. Faktor Semantik dan

Diakronis Abduh, Hamka, Sya'rawi dan Ibn Ashur. Faktor logika hanya terdapat dalam tafsir Sya'rawi.

B. Saran

Penelusuran polivalensi-monovalensi dalam penelitian ini terbatas kepada penafsiran di era pra modern akhir dan modern saja. Disamping itu, term yang digunakan dalam penelitian ini juga hanya terbatas pada *auliya'*, *din*, dan *islam*. Walaupun ketiga term tersebut mengandung potensi ambiguitas yang tinggi.

Tiga kasus ini belum cukup kuat untuk mengeneralisir argumen coppen dan calder karna tiga kasus ini kemungkinannya adalah pengecualian karena ada faktor inerqualiti kosa kata yang ambigu. sehingga untuk mendapat abstraksi yang utuh tentang kajian polivalen dan monovalen dalam tafsir modern harus ada penelitian lanjutan dengan cara yang sama tetapi menggunakan objek materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles Clarence. *Islam and Modernism in Egypt*. Рипол Классик, 2013.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yang disem. jakarta: widya Cahaya, 2011.
- Ahmad Izahan Ibrahim dan Engku Ahmad Zaki Engku Alwi. ““Pemikiran Politik Hassan AlBanna, Syed Qutb Dan Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat: Satu Analisis.”” *Asian People Journal (APJ)*, VOL. 1, NO, no. Teologi Islam (2018): 159–60.
- Ahmed, Shahab. “What Is Islam?” In *What Is Islam?* Princeton University Press, 2015.
- Al-Alusi, Mahmud. *Ruh Al-Ma'ani*. Bairūt: Ihya al-Turats al-Arabi, n.d.
- Al-Amin, Noorhaidi Hasan dalam Kata Pengantara dalam Ainur Rafiq. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Al-Hanafī, Muhammad Abd al-Haqq al-Hindi. *Al-Iklil 'Ala Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta'wil*. Jil. 2. Lebanon: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2012.
- Al-Khofaji, Shihabuddin. *Hasyiyah Al-Shihab*. Beiru: Dar Shadir, n.d.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Maḥāsīn Al-Ta'wīl*. Ke. 1. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Al-Sa'di, . *Taisir Al-Karim Al-Rahman*. Riyadh: Maktabah al-Abikan, 2001.
- Al-Syaukani, Muhammad. *Fath Al-Qadir*. Bairūt: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, n.d.
- Al-Wahidī. *Asbāb Nuzūl*. al-Dammām: dār al iṣlākh, 1992.
- Ali, Amer Zulfiqar. “A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and Role of Modern Tafasir in Contemporary Islamic Thought.” *Australian Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 39–52.
- Ammariah, Hani. “Studi Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Negara Islam” Dalam Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam.” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* Vol. 9, No, no. Filsafat (2018): 159–60.
- An-Nasafi. *Al-Iklil Ala Madārik Al-Tanzīl Wa Haqāiq Al-Takwil*. Edited by Muhyiddin bayqdar Ossama. 1st ed. libanon: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2012, 2012.

- Asyuthi, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantur Fi At-Tafsir Al-Ma'tsur*. Bairut: dar al-kutub al-ilmiyah, 2015.
- Bakri, Abu. "Polemik Penafsiran Teologis Sunni, Salafi Dan Syi'ah Modern (Studi Analisis Ayat Sifat)." Jakarta: IIQ, 2022.
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. Edited by A. Niamullah Muiz. Cet ke 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Bauer, Thomas. *A Culture of Ambiguity*. A Culture of Ambiguity, 2021. <https://doi.org/10.7312/baue17064>.
- Brodersen, Angelika. "Tafsīr and Islamic Intellectual History. Exploring the Boundaries of a Genre, Edited by Andreas Görke and Johanna Pink, 2014." *Die Welt Des Islams* 57, no. 2 (2017): 233–36.
- Calder, Norman. "4 Tafsir from Tabari to Ibn Kathir." *Approaches to the Qur'an*, 1993, 101.
- Cecep Fuad Audah. *Esoterisme Dalam Tafsir Al-'Utsaimin (Studi Atas Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Al-'Utsaimin)*. Tesis. Jakarta: IIQ, 2019.
- Coppens, Pieter. "Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni Tafsir." *Journal of Qur'anic Studies*, 2021. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0450>.
- Dammen McAuliffe, Jane. *Qur'anic Christian: An Analysis Of Classical And Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Eliade, Mircea, and Charles J Adams. *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 16. Macmillan New York, 1987.
- Fakhruddīn ar-Rāzī. *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī Al-Mashhūr Bi'l-Tafsīr Al-Kabīr Wa-Mafātīḥ Al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Fakhruddīn, muhammad al-Rāzī. *Tafsīr Al-Fakhri Ar-Rāzī /Tafsīr Al-Kabīr/ Mafātīḥ Al-Ghaib*. 1st ed. bairut: Dār al-Fikr., 1981.
- Gätje, Helmut. "The Qur'an and Its Exegesis: Selected Texts with Classical and Modern Muslim Interpretations," 1976.
- Geoffry, E. "The Encyclopedia of Islam." *Leiden: Brill*, 1997.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir : Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gundolf, Friedrich. *Goethe*. BoD—Books on Demand, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. JIL. 3. Singapura: pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Ismail, Ishomuddin. *Hasyiyah Al-Qunawi*. Bairūt: dar al-kutub al-ilmiyah, 2001.
- Izutsu, Toshihiko. "God and Man in the Qur'an." *Kuala Lumpur: Islamic Book Trust*, 2002.

- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalain Al-Muyassar*. Beirut: Maktabah Lebanon, 2003.
- Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1980.
- Jauharī, Ṭhanṭawī. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Karīm*. Bairut: dār al-kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Katsīr, Ibn. - *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibn Katsīr Jil. 3 Ha. 34-36 (19) Hal. 102 (85) Hal. 253-253. Cet. 1 (;:2000)*. 1st ed. Qahirah: dār: maktabah Aulad al-Syaikh litturaš, 2000.
- Khoiruddin, A. Halil Tahir dan Ahmad Mughni. "Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghaib)". *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4, no. Qur'anic Studies (2020): 241.
- Mubarak, Khozi. "Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik: Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H. Terhadap Kisah Gharaniq Dan Relasinya Dengan Doktrin Ismat Al-Anbiya'." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Muhamma Imdad Rabbani. "Tauhid Ahlusunnah Wal Jama'ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taimiyah." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 3, no. Idiologi (n.d.): 10.
- MUN'IM, SIRRY. "What's Modern about Modern Tafsīr? A Closer Look at Hamka's Tafsīr Al-Azhar." In *The Qur'an in the Malay-Indonesian World*, 212–25. Routledge, 2016.
- Munawan, M. "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *TAJIDID* VOL. 25, N (2018): 155.
- Munawan, M. "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Tajdid*, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Musyafa, Haidar. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Penerbit Imania, 2017.
- Pasya, Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." *Studia Quranika* 1, no. 2 (2017): 145–60.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today : Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Ed 1. Bristol: Equinox Publishing, 2019.
- . "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey." *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 56–

- . “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur’ānic Exegesis: Qur’ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51.” *Welt Des Islams*, 2010. <https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.
- . “Where Does Modernity Begin?: Muḥammad Al-Shawkānī and the Tradition of Tafsīr.” *Tafsīr and Islamic Intellectual History*, 2014, 323–60.
- Prakoso, Theo Jaka. ““INTERELASI ALQURAN DAN KONSEP SOSIAL: KONSEPTUAL GOOD AND CLEAN GOVERNMENT SAID HAWWA DALAM AL-ASA.”” *Jurnal At-Tibyan* VOL. 4, NO, no. Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir, (n.d.): 194.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. 32nd ed. Bairūt: Dār al-Surūq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur’an*. Yogyakarta: Islamic Book Trust, 1989.
- Rahtikawati, Yayan, Dadan Rusmana, and Beni Ahmad Saebani. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik,” 2013.
- Ridho, Muhammad Abduh dan Rasyid. *Tafsīr Al-Manār*. Edisi ke-3. kairo: dār al Manār, 1947.
- Sa’adah, Ummu. ““TAFSIR FUNDAMENTALIS: TAFSIR KONTEMPORER SARAT BIAS IDEOLOGI.”” *Al-Ahwal Al-Syakhsyah: IAI Al-Qolam Maqashid* vol.4, no. No.1 (2021): 25.
- Ṣabūnī, alī as-. *Ṣafwat Al-Tafāsīr*. Ke. 4. Barūt: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1981.
- Saleh, Walid. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur’an Commentary of Al-Tha ‘Labi*. Leiden: Brill, 2004.
- . “The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur’an Commentary of Al-Tha ‘Labi.” Leiden, Boston: Brill, 2004.
- Saleh, Walid A. “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach .” *Journal of Qur’anic Studies*, 2010. <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0103>.
- Saleh, Walid A. “Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī.” *Journal of Qur’anic Studies* 18, no. 2 (2016): 180–209.
- Sands, Kristin Zahra. *Sufi Commentaries on the Quran in Classical Islam*. routledge, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sirry, Mun’im. *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur’an*

Terhadap Agama Lain. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013.

Subir, Muhammad Syuhada. “‘Metodologi Dan Tren Tafsir Modern’, Dalam Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam,.” *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 11, N (2018).

Wieringa, Edwin P. “Book Review: Sunnitischer Tafsīr in Der Modernen Islamischen Welt. Akademische Traditionen, Popularisierung Und Nationalstaatliche Interessen, Written by Johanna Pink .” *Die Welt Des Islams*, 2015. <https://doi.org/10.1163/15700607-00551p09>.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Maḥmūd An-Nash : Dirasat Fī Ulūm Al-Qurʿan*. Kairo: al-Hayʾah al-Mishriyyah al-Ammah lī al-Kitāb, 1993.

